



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

### 3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama menjalani kerja magang, penulis di tempatkan di bagian keredaksian Jakarta Globe. Penulis berada dalam divisi *photo desk* sebagai fotografer yang dipimpin langsung oleh Jurnasyanto Sukarno.

Dalam proses kerja magang, penulis berkoordinasi langsung dengan *Manager News Intergration Photographer*, Jurnasyanto Sukarno yang juga bertanggung jawab menjadi *supervisor* magang. Sebagai fotografer, peserta magang dibimbing untuk memotret terkait dengan foto berita dan foto *story (eyewitness)* pada koran dan website Jakarta Globe. Peserta magang tidak memiliki pos peliputan khusus sehingga foto yang dimuat beragam. Sebagian besar merupakan foto metropolitan, ilustrasi, dan feature.

Pembagian tugas peliputan biasanya dikoordinasikan dan diinformasikan sehari sebelumnya via grup *whatsapp* yang terdiri dari *supervisor* magang, fotografer senior, dan peserta magang. *Supervisor* magang memberikan tugas yang berbeda-beda kepada masing-masing peserta magang. Pada pembuatan foto *story*, *supervisor* magang memberikan penulis tema kafe unik di Jakarta, dan dua peserta magang lainnya diberikan tema mengambil foto aktivitas hari minggu di Taman Suropati, dan suasana malam minggu di Museum Fatahillah. Namun, beberapa kali juga *supervisor* magang memberikan tugas yang sama kepada peserta magang seperti liputan demo buruh.

Selain itu, penulis dibimbing untuk bisa mengambil, mengedit, dan membuat keterangan foto. Selama proses kerja magang peserta magang juga mendapatkan bimbingan dan arahan dari fotografer Jakarta Globe lainnya yakni Afriadi Hikmal dan Yudhi Sukmawijaya.

### 3.2 Tugas yang Dilakukan

Dalam melakukan kerja magang sebagai fotografer Jakarta Globe selama tiga bulan, terdapat beberapa pekerjaan yang dilakukan. Penulis mendapatkan tugas untuk memilih isu, memotret, mengedit foto, membuat *caption* foto, dan mengirim foto. Tugas utama fotografer menurut Dodo (2012, para.2) adalah memotret, memilih hasil foto, menulis *caption* foto, mengirim foto, dan menyimpan file foto.

Selama menjalankan praktik kerja magang, penulis melakukan berbagai tugas penempatan liputan foto maupun *hunting* foto bebas. Tujuannya agar penulis mampu mempraktikkan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan foto jurnalistik dan mengasah kemampuan dalam mengambil foto. Penempatan liputan biasanya ditentukan oleh *supervisor* magang lewat informasi yang diberikan melalui sebuah grup *whatsapp* yang terdiri dari fotografer dan pekerja magang Jakarta Globe. Ketika tidak ditempatkan untuk melakukan liputan, penulis melakukan *hunting* foto bebas.

Berikut ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh penulis selama menjalani tugas sebagai fotografer di Jakarta Globe:

Tabel 3.1 Aktivitas Kerja Magang

Minggu ke-	
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>— Mengetahui lingkungan kantor</li> <li>— Belajar mengedit menggunakan Adobe Photoshop</li> <li>— Belajar menggunakan <i>image bank</i></li> <li>— Mempelajari berkas-berkas foto dalam <i>image bank</i></li> <li>— Belajar membuat <i>caption</i> foto</li> <li>— Liputan foto di Sunda Kelapa</li> </ul>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>— Liputan foto di Pasar Senen terkait kenaikan harga daging sapi</li> <li>— Liputan foto di Jatinegara mengenai pernak-pernik menjelang HUT RI</li> <li>— Liputan foto untuk event Parade Lippo Village 2015</li> </ul>

3	<ul style="list-style-type: none"> <li>— Liputan foto perayaan dan lomba 17 Agustus</li> <li>— Evaluasi hasil foto-foto yang sudah diambil</li> </ul>
4	<ul style="list-style-type: none"> <li>— <i>Hunting</i> foto di Terminal Pasar Senen</li> <li>— <i>Hunting</i> foto Pameran IIMS</li> <li>— <i>Hunting</i> foto acara Festival Kuliner Serpong 2015</li> </ul>
5	<ul style="list-style-type: none"> <li>— <i>Hunting</i> foto aktivitas di Bandara Soekarno Hatta dan Money Changer terkait melemahnya nilai tukar rupiah</li> <li>— Liputan foto kenaikan harga gadget</li> <li>— <i>Hunting</i> foto dampak rupiah terhadap kenaikan obat-obatan</li> <li>— Liputan foto pameran Kompas Travel Fair</li> </ul>
6	<ul style="list-style-type: none"> <li>— Liputan Demo Buruh</li> <li>— Liputan ruang terbuka hijau tempat bermain khusus anak- anak</li> <li>— <i>Hunting</i> foto Job Fair FX Senayan</li> <li>— <i>Hunting</i> foto gedung-gedung tinggi di Jakarta</li> </ul>
7	<ul style="list-style-type: none"> <li>— Liputan foto Gojek Shelter (eyewitness)</li> <li>— <i>Hunting</i> foto perumahan mewah terkait kebijakan pajak rumah mewah</li> <li>— <i>Hunting</i> foto pengelolaan sampah</li> <li>— <i>Hunting</i> foto pedagang Kaki Lima</li> </ul>
8	<ul style="list-style-type: none"> <li>— <i>Hunting</i> foto pembangunan infrastruktur jalan tol</li> <li>— Liputan foto tempat penjualan sapi kurban terkait kenaikan harga sapi menjelang hari raya Idul Adha</li> </ul>
9	<ul style="list-style-type: none"> <li>— <i>Hunting</i> foto <i>Car Free Day</i></li> <li>— <i>Hunting</i> foto mengenai pembangunan konstruksi MRT</li> <li>— Liputan foto demo Serikat Pekerja Jakarta International Container Terminal (SPJICT) kasus Pelindo II</li> <li>— Liputan foto acara persidangan OC Kaligis di KPK</li> </ul>
10	<ul style="list-style-type: none"> <li>— <i>Hunting</i> foto seputar GoJek</li> <li>— Evaluasi kegiatan selama dua bulan menjalani kerja magang</li> </ul>
11	<ul style="list-style-type: none"> <li>— <i>Hunting</i> foto aktivitas di pasar</li> <li>— <i>Hunting</i> foto kegiatan carwash</li> </ul>

	— <i>Hunting</i> foto Pom bensin mengenai kebijakan jilid II terkait penurunan harga BBM
12	— Liputan foto Cafe kucing (pembuatan <i>eyewitness</i> ) — <i>Hunting</i> foto di Pasar terkait kenaikan buah impor
13	— <i>Hunting</i> foto terkait peredaran DVD bajakan — <i>Hunting</i> foto Perahu eretan, minimnya sarana transportasi publik — Belajar membuat video singkat untuk sosial media Jakarta Globe — Evaluasi hasil kerja selama magang

Setiap setelah liputan dan *hunting* foto bebas penulis memasukkan foto ke dalam image bank. Dari 318 foto yang telah masuk sebanyak 29 foto berhasil terbit dalam koran dan *website* Jakarta Globe.

### 3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

#### 3.3.1 Proses Pelaksanaan

Sebagai seorang fotografer sebelum melakukan peliputan penting untuk menyiapkan perlengkapan kamera untuk memotret. Menurut Takahashi (2014, para.1) persiapan sebelum mengambil foto dimulai dari menyiapkan rangka kamera, baterai, lensa, dan kartu memori. Persiapan ini dibutuhkan untuk menunjang proses kerja seorang fotografer.

Dalam proses kerja magang, selain menyiapkan kelengkapan memotret, penulis memiliki tugas utama yaitu memilih isu, memotret, mengedit foto, menulis *caption* foto, dan mengirim foto atau memasukkan hasil foto ke dalam *image bank* foto Jakarta Globe.

Menurut *Manager News Photographer*, Jurnasyanto Sukarno bahwa sangat penting bagi seorang fotografer dalam proses kerjanya memperhatikan beberapa hal utama seperti :

a. Tema Peliputan

Sebelum memulai peliputan ke lapangan, penulis perlu mempersiapkan tema dan ide untuk peliputan. Untuk mendapatkannya penulis mencari, membaca, dan menyaksikan berita dan isu-isu yang sedang diperbincangkan masyarakat. Isu yang berkembang diketahui lewat berita-berita dan sosial media. Ketika isu harga daging sapi sedang ramai menjadi perbincangan publik. Penulis melakukan tugas peliputan foto terkait mogoknya para penjual daging sapi. Penulis memotret situasi los kios di Pasar Senen. Selain itu, untuk menemukan isu peliputan, penulis juga melakukan komunikasi dengan fotografer Jakarta Globe lainnya untuk menanyakan peristiwa dan event menarik apa yang bisa untuk diliput. Tak jarang penulis mendapatkan tugas dari *supervisor* magang untuk melakukan liputan khusus yang sudah ditentukan. Informasi biasanya disampaikan sehari sebelum liputan ke lapangan saat bertemu di kantor ataupun lewat grup di *whatsapp*.

b. Proses Peliputan

Pada beberapa hari di awal minggu pertama magang, penulis banyak menghabiskan waktu di kantor. Hal ini dilakukan untuk melakukan penyesuaian kerja dan mengetahui siklus kerja di Jakarta Globe. Selama berada di kantor, penulis belajar untuk melakukan editing foto dengan menggunakan foto-foto yang diambil selama kuliah foto jurnalistik. Untuk pertama kalinya melakukan *hunting* foto, *supervisor* magang menyarankan untuk memotret aktivitas di Sunda Kelapa.

Di minggu-minggu selanjutnya, penulis ditugaskan untuk foto liputan. Namun, saat tidak ditempatkan untuk liputan, penulis melakukan *hunting* foto bebas. Sebelum penulis melakukan *hunting* foto bebas, penulis melakukan riset terlebih dahulu dengan *browsing* di internet seputar kejadian yang sedang terjadi di masyarakat. Namun, foto yang diambil tidak hanya sekedar foto biasa tetapi foto tersebut harus memiliki nilai berita. Meskipun melakukan *hunting* foto bebas, penulis tetap memberikan informasi kepada *supervisor* magang penulis terkait peristiwa apa yang akan penulis ambil. Saat itu, penulis mengambil foto pedagang minuman yang sedang berjualan. Pengambilan foto ini disesuaikan dengan isu mengenai melemahnya rupiah berdampak pada perusahaan makanan dan minuman.

Dalam proses liputan dan *hunting* foto di lapangan penulis disarankan oleh *supervisor* magang menggunakan setting kamera dengan mode auto. Hal ini dilakukan untuk menghindari kehilangan momen dan mendapatkan hasil foto yang jelas dan fokus. “Autofokus membuat pemotret berkonsentrasi penuh terhadap objek. Dengan perhatian yang tidak terpecah-pecah ini pemotret punya kesempatan lebih besar untuk membuat foto yang tajam dan fokus” (Sugiarto, 2006, h.183).

Beberapa hasil foto dari *hunting* foto bebas tersebut digunakan sebagai foto ilustrasi yang melengkapi sebuah berita. Foto ilustrasi menurut Hawe (2012, para.6) yaitu foto yang sengaja dibuat untuk melengkapi sebuah tulisan. Foto ilustrasi perlu mengandung nilai berita oleh karena itu seorang fotografer harus memahami nilai berita. Nilai berita menurut Ishwara (2007, h.53-58) yaitu konflik, kemajuan dan bencana, konsekuensi, kemasyurah dan ketermukaan,

kedekatan (*proximity*), keganjilan (*odddity*), human interest, seks, dan aneka nilai.

Penulis melakukan pengambilan foto pada gambar 3.1 terkait dengan nilai berita konsekuensi. Tujuan pengambilan foto ini untuk melengkapi berita terkait pemotongan pajak rumah mewah dan apartemen yang direncanakan oleh Gubernur Jakarta, Basuki.

Gambar 3.1 Contoh foto ilustrasi



Selain melakukan peliputan foto dan *hunting* foto, penulis membuat foto story untuk rubrik *eyewitness*. *Eyewitness* merupakan salah satu rubrik di Jakarta Globe yang menampilkan foto esai atau foto *story*. Menurut Korbe (2008, h.232) foto *story* adalah foto yang memiliki tema dan sebuah alur kisah atau cerita spesifik di dalamnya dan bukan foto yang berdiri sendiri. Dalam pembuatan foto esai, fotografer melibatkan editor foto untuk menyunting foto-foto serta memilih pembesaran atau pengecilan foto agar sesuai alur cerita yang ingin disampaikan. Hal ini diharapkan dapat

menghasilkan esai foto yang lebih bermakna, imajinatif, dan menyentuh dibandingkan foto tunggal (Sugiarto, 2006, h. 81).

Gambar 3.2 Contoh foto *story* pertama



Gambar 3.3 Contoh foto story kedua



Gambar 3.2 dan Gambar 3.3 merupakan contoh foto yang diambil untuk membuat foto *story* dalam rubrik *eyewitness*. Penulis mengambil tema sebuah kafe kucing ‘The Cat Cabin’ di kawasan Kemang, Jakarta Selatan. Keunikan dari kafe ini adalah selain pengunjung dapat menikmati hidangan yang disediakan pengunjung juga dapat bermain dengan kucing-kucing dalam kafe tersebut. Pada foto pertama, fotografer mengambil seekor kucing bernama Nona yang sedang bersandar pada rumahnya. Melihat pose Nona yang sedang bersandar salah seorang pengunjung The Cat Cabin tertarik untuk mengabadikan Nona dengan memotret menggunakan telepon genggamnya (Gambar 3.3). Nona merupakan kucing lokal berjenis kelamin perempuan yang diterlantarkan dan hampir disuntik mati oleh pemiliknya. Namun, penampungan hewan berhasil menyelamatkannya dan kemudian pihak The Cat Cabin mengadopsi Nona.

c. Editing foto (*cropping, curves, brightness/contrast*)

Selesai peliputan foto, penulis melakukan pemilihan foto yang akan dimasukkan ke dalam image bank. Sebelum dikirim, foto hasil liputan harus diedit agar terlihat layak. Menurut Stanley Kalish dan Clifton Edom dalam buku *Picture Editing* mengatakan bahwa, seorang editor tidak hanya untuk mencari gambar yang memiliki nilai berita, tetapi juga foto tersebut butuh ketenaran, tindakan, dan juga memiliki daya tarik mata. Maksud dari daya tarik mata adalah memiliki pola yang menarik, pencahayaan yang baik, dan *cropping* yang unik. (Korbe, 2008, h.130).

Dalam proses pengiditan digital image untuk foto jurnalistik penting agar menjaga agar nilai-nilai jurnalistik tetap ada. Pengeditan hanya dapat dilakukan jika terkait dengan kepentingan pemberitaan atau editor.

Berikut ini etika prosedur pengeditan *digital image* foto jurnalistik (Darmawan, 2005, h. 33):

1. **Koreksi warna (color balancing/ correction).** Dengan pengkoreksian warna diharapkan obyek yang ditampilkan tidak akan terlihat buram atau tidak jelas. Tetapi, tidak mengubah warna esensial seperti mengubah warna rambut untuk keperluan merubah usia, dan sebagainya.
2. **Burning.** Membakar bagian-bagian sudut foto yang gelap agar tampak lebih terang dan jelas sehingga lebih menonjolkan objek atau subjek yang terdapat pada gambar.
3. **Koreksi distorsi lensa.** Bila foto yang dihasilkan tidak berukuran normal akibat penggunaan lensa yang bukan standar, misalnya objek menjadi membulat, maka perubahan pada software pengolah foto untuk menjadikan foto normal, masih dimungkinkan sebatas mengoreksi distorsi lensa yang terjadi tersebut.
4. **Menghilangkan noda.** Bila dalam foto terdapat noda cacat atau terdapat noda bekas pencetakan, dengan olah digital, dimungkinkan perbaikan tersebut dan memang ini sebenarnya fungsi olah digital dalam jurnalistik foto.
5. **Dodging.** Memperbaiki pencahayaan pada hasil foto agar mendapatkan hasil yang normal, seperti halnya burning process.
6. **Titik Fokus.** Membantu membuat titik fokus dengan membuat blur objek-objek di sekeliling *focus of interest*, tapi tidak mengubah esensi dari isi pesan foto.
7. **Optimalisasi File.** Membuang objek-objek yang tidak perlu (*cropping*, dsb) untuk mengoptimalkan ukuran file.
8. **Menghilangkan cahaya yang menyilaukan (glare elimination).** Terkadang kita tidak jeli dengan pemotretan, apalagi yang berhubungan dengan momen. Maka, bisa saja terdapat *glare elimination* yang mengganggu hasil foto.

Penggunaan olah digital untuk menghilangkan hal tersebut masih dimungkinkan dalam jurnalistik foto.

9. **Pencahayaan keseluruhan.** Memperbaiki pencahayaan keseluruhan dari foto.

10. **Menghilangkan mata merah (red eye elimination).** Mata merah atau *red eye* sering terjadi jika objek yang kita foto menatap cahaya flash langsung. Melalui software pengolah foto, *red eye* dapat dihilangkan sehingga tidak mengganggu keindahan objek foto.

Selain itu, juga terdapat hal-hal yang dilarang dalam pengeditan foto jurnalistik diantaranya adalah menambah, menukar, atau menghilangkan objek, memanipulasi usia misalnya membuat subjek terlihat lebih muda atau tua dengan subjek fotonya (contohnya, mengubah warna rambut), mengubah ekspresi subjek foto, gerakan tubuh, dan sebagian anatomi tubuh atau aksesoris tubuh lainnya (Darmawan, 2005, h. 34).

Untuk menunjang proses editing foto, penulis menggunakan program adobe photoshop CS6.

Berikut adalah proses yang dilakukan oleh Jakarta Globe dalam mengedit sebuah foto jurnalistik :

#### 1. *Cropping*

*Cropping* adalah *Cropping* adalah teknik memotong bagian yang tidak perlu atau informatif. *Cropping* biasanya dilakukan oleh seorang editor foto untuk memperkuat pesan dalam foto. Menurut Korbe (2008, h.140) alasan seorang editor melakukan *cropping* yaitu bertujuan menarik perhatian pembaca untuk berfokus hanya pada hasil *cropping* yang lebih menarik dibandingkan foto yang utuh. Edmond Arnold seorang pionir desain koran era modern mengatakan, “potong semua bagian yang tidak esensial dari sebuah foto,

agar tidak mengganggu perhatian pembaca. *Cropping* menguatkan foto” (Korbe, 2008, h.140).

Gambar 3.4 Contoh foto sebelum proses *cropping*



Gambar foto 3.4 terlihat seorang pria sedang melakukan atraksi dengan menyemburkan api lewat mulutnya dalam kegiatan Car Free Day. Pada foto ini fotografer memfokuskan pada pengambilan sosok pria dan semburan api sehingga saya perlu melakukan cropping untuk membuang background yang dianggap tidak penting.

Gambar 3.5 Contoh foto setelah proses cropping



Foto di atas merupakan hasil cropping pada foto sebelumnya. Pembuangan background dilakukan agar hasil foto lebih fokus dan dekat. Selain itu, proses cropping bertujuan untuk mengarahkan pembaca agar fokus terhadap hasil objek yang diambil oleh fotografer.

## 2. *Curves*

Ada beberapa cara untuk menghasilkan warna foto yang menarik. Salah satunya dengan menggunakan perintah *curves*. Menurut Diginovac, Bastian, dan Prayoga (2006, h. 25)

perintah curves digunakan untuk mengedit warna RGB (Red, Green dan Blue) dalam gambar. Pengeditan warna RGB ini diatur dalam bentuk kurva. “Tujuan dari perintah curves ini untuk memperbaiki keseimbangan warna foto ke keadaan alami” (Handbook Reuters, 2015, para.15).

Foto di bawah ini diambil saat fotografer melakukan liputan aksi demo buruh oleh Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) yang menuntut pemerintah memperbaiki sistem BPJS. Aksi ini dilakukan di Jalan Medan Merdeka, Jakarta pada Kamis, 1 Oktober 2015. Fotografer memilih mengambil foto ini karena para buruh ini sedang berteriak sambil membawa spanduk dan bendera berisikan aksi tuntutan mereka kepada pemerintah.

Gambar 3.6 Contoh foto sebelum *curves*



Gambar 3.7 Contoh foto setelah proses *curves*



Fotografer melakukan proses editing *curves* untuk mendapatkan hasil warna yang lebih natural. Hal ini dapat dilihat dari warna *background* dengan para buruh yang terlihat lebih nyata.

### 3. *Brightness/Contrast*

Untuk mengatur kecerahan gambar dalam proses editing bisa menggunakan fitur *brightness* yang berfungsi untuk mengatur tingkat terang dan kontras image. Perintah ini memungkinkan untuk membuat image terlihat lebih terang atau lebih gelap dari warna aslinya (Diginovac, Bastian, dan Prayoga, 2006, h. 21).

Gambar 3.8 Contoh foto sebelum proses *brightness*

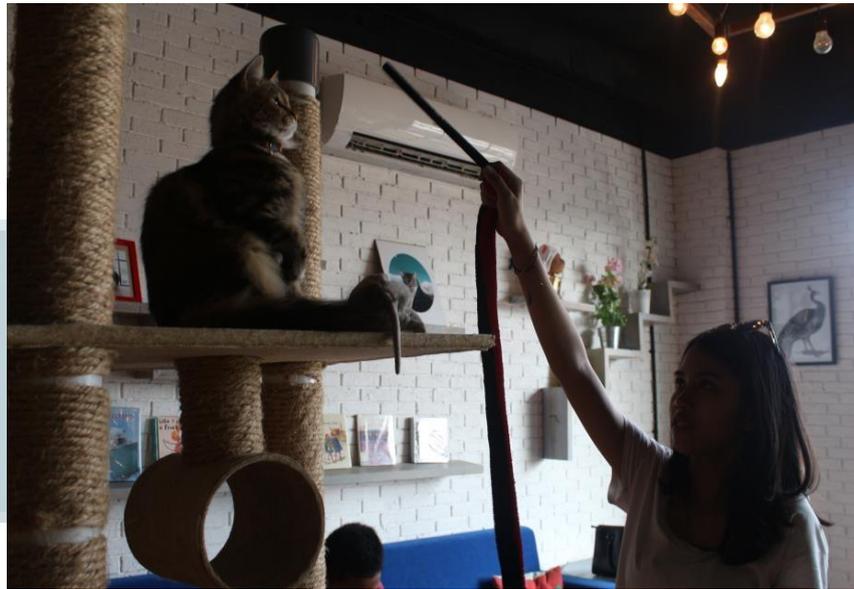


Foto pada gambar 3.8 menceritakan tentang seorang pengunjung perempuan yang sedang mengajak bermain seekor kucing di kafe kucing, The Cat Cabin di daerah Kemang, Jakarta Selatan. Fotografer tertarik untuk mengabadikan momen ini dikarenakan kucing tersebut bereaksi ketika pengunjung mengarahkan tongkat ke hadapannya. Fotografer merasa foto yang diambil terlalu gelap, maka dilakukanlah proses editing *brightness* untuk membuat foto menjadi terang.

UMMN

Gambar 3.9 Contoh setelah proses *brightness*



d. Penulisan *caption* foto / keterangan foto

Setelah proses editing selesai, langkah selanjutnya yang perlu dilakukan adalah membuat *caption* foto atau keterangan foto. Tujuan pembuatan *caption* agar pembaca memahami informasi tentang foto yang ditampilkan.

Sebuah foto biasanya harus dilengkapi dengan keterangan informasi berisi 5W+1H (*What, When, Who, Where, Why, dan How*). Namun, sebuah foto tidak harus menjawab semua unsur tersebut, cukup mengandung unsur *What, When, dan Where* di awal penulisan *caption*.

Kata pembukaan dalam sebuah *caption* harus mampu menarik perhatian pembaca seperti halnya sebuah lead dalam berita dan feature. Penulis *caption* memulai kalimatnya dengan fakta yang layak diberitakan, menarik, dan tidak biasa (Korbe, 2008, h.

151). Karena pembaca dapat memutuskan akan membaca sebuah artikel berdasarkan apa yang diperoleh dari sebuah foto dan *caption*nya.

Gambar 3.10 Contoh foto dengan menggunakan caption



Dalam website Handbook Reuters (2015, para.22) *caption* umumnya terdiri dari satu kalimat, tetapi kalimat kedua harus ditambahkan untuk memberikan keterangan terkait kejadian dalam sebuah foto. Teknik yang penulis lakukan dalam membuat caption adalah membaginya menjadi dua kalimat. Kalimat pertama merujuk kepada kejadian dalam foto, termasuk tanggal, dan tempat foto diambil. Kalimat kedua sebagai tempat untuk meletakkan latar belakang atau isu yang tengah dibahas. Kalimat pertama harus menjelaskan kejadian foto dan kapan peristiwa itu terjadi, dan kalimat kedua mencakup suatu fakta yang menarik dari kejadian dalam foto tersebut (Handbook reuters, 2015, para.23).

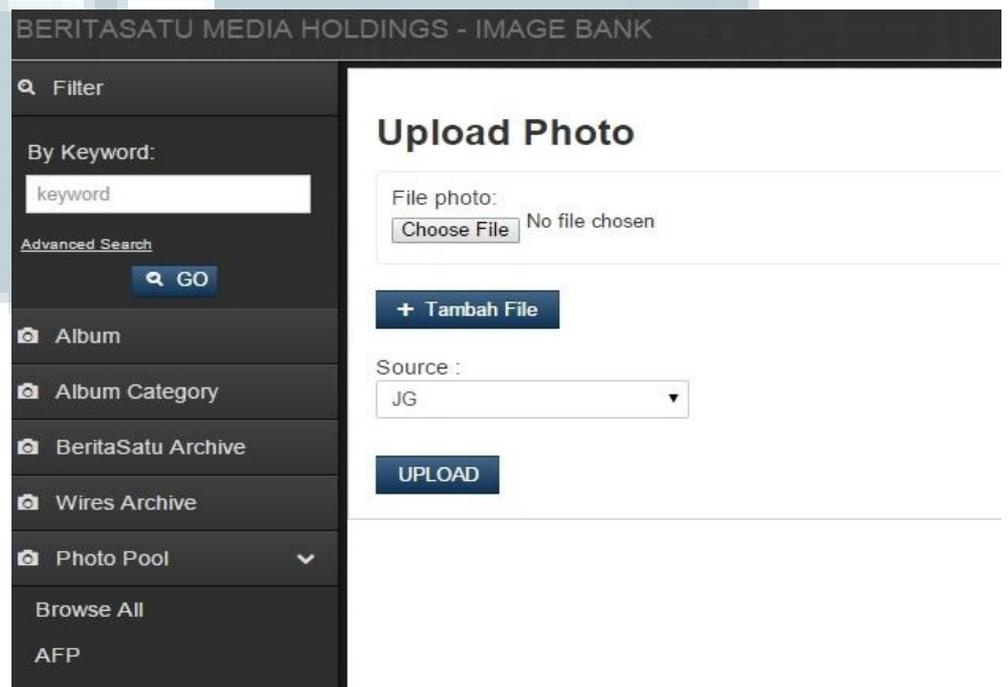
Untuk setiap *caption* foto yang dibuat, editor foto nantinya akan melakukan pengecekan kembali dan bisa merubah *caption* foto. Biasanya foto yang keterangannya diubah merupakan foto yang akan digunakan sebagai foto ilustrasi atau foto pelengkap berita saja. Dalam setiap pembuatan *caption* diwajibkan mencantumkan nama dan inisial kode koran. Misalnya (JG/ Lidya Caroline). Hal ini digunakan untuk menandakan siapa fotografer yang mengambil foto tersebut.



e. Pengiriman foto

Usai pengeditan foto selesai, tugas terakhir yang harus dilakukan oleh penulis adalah mengirim atau mengunggah foto. Foto tersebut dimasukkan ke dalam *image bank library* berita satu media dan ditempatkan khusus pada kumpulan foto Jakarta Globe. Untuk dapat melakukan pengunggahan foto, penulis diberikan *id username* dan *password* dari Berita Satu Media Holdings. Hal ini memudahkan penulis untuk proses pengiriman foto yang bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun. Setiap foto yang masuk ke dalam *image bank* dapat diakses oleh editor foto dan fotografer lainnya.

Gambar 3.11 Tampilan *Image Bank*



### 3.3.2 Kendala dan Solusi yang Ditemukan

Dalam proses peliputan, penulis kerap menemukan beberapa kendala yang ada di dalam keredaksian Jakarta Globe. Kendala pertama ditemukan bahwa Jakarta Globe kurang memiliki tenaga kerja fotografer jurnalistik. Sehingga perusahaan Jakarta Globe membuka lowongan kerja magang khusus divisi fotografer.

Selain itu, kendala kedua bahwa Jakarta Globe kekurangan reporter di lapangan. Sejak Jakarta Globe lebih berfokus kepada pemberitaan untuk websitenya, Jakarta Globe lebih banyak menyadur berita dari media yang tergabung dalam Berita Satu Media Holdings seperti Investor Daily dan Suara Pembaharuan, dan beritasatu.com. Jakarta Globe hanya mengubahnya dari Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Inggris.

Sebagai pekerja magang di Jakarta Globe, penulis tidak diberikan kartu tanda pengenal atau kartu pers yang beratas namakan perusahaan. Sehingga penulis mencoba melakukan usaha-usaha pendekatan secara personal terkait tempat-tempat yang membutuhkan kartu akses.

Selama proses praktik kerja magang penulis mengalami kendala terkait keterbatasan perlengkapan kamera. Penulis memakai lensa standar EFS 18-55mm f/3.5-5.6 IS. Pemotretan dengan lensa ini terkendala oleh objek yang harus diambil dalam jarak yang dekat. Sehingga penulis lebih mendekatkan diri dengan objek yang bersangkutan.